

# STUDI DESKRIPTIF TENTANG PROFIL KEPERIBADIAN BERDASARKAN CATTEL'S SIXTEEN PERSONALITY FACTORS (16PF) PADA ATLET OLAHRAGA CABANG MENEMBAK JAWA BARAT

Hedi Wahyudi  
[Hediway@yahoo.co.id](mailto:Hediway@yahoo.co.id)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

## **Abstract**

*Background problems in this study are based on the phenomenon of West Java performance athletes shoot low and shooting sports sequences that fall into the category of Mainstay 2. The ability of athletes affected by psychological factors, one of which is personality. Coach argued that the shooting athlete lacks adequate to deal with the mental game. Athletes have not been able to demonstrate appropriate behavior with the behavior of the ideal athlete who demands the firing of certain personality characteristics. Picture of the ideal personality to shoot athletes have nearly the same explanation with some explanations of personality factors put forward by Bernard Raymond Cattell. Shooting sports require athletes who have to control their thoughts, actions and emotions, the ability of a high concentration, and confidence. The purpose of this study was to gain insight about the personality profile of athletes shoot in West Java. The study population was all athletes shoot West Java being included in the qualifying round of PON. Where population totaling fifteen people. Measuring instrument used are test kits that measure personality, namely Cattell 16PF of which consists of 105 questions. This study is a qualitative descriptive study in analyzing the data so that research results are not used statistical tests. Count statistics used only simple statistical calculation of the mean data. The data is then analyzed and interpreted. Based on the calculated mean of seven personality factors directly related to the shooting sports, it seems that in general score is dominated by athletes shoot the normal category and are moving toward low normal. This shows that athletes do not have a personality that matches the characteristics of the ideal athlete to shoot. When seeing the personality profile of each athlete, there are still some athletes who have a factor that does not fit more than a factor that matches the characteristics of the ideal athlete to shoot. In general, factors that do not fit these are the factors C (emotional stability) is low, the factor L (vigilance) is high, and factors Q3 (perfectionism) is low.*

*Keywords : Personality, 16 PF, Shooting Athletes*

## **I. PENDAHULUAN**

Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani. Olahraga dapat memberikan manfaat psikologis seperti energi positif, perasaan rileks dan dapat mengurangi stres. Di Indonesia sendiri dan beberapa negara lainnya, olahraga terkadang dikaitkan dengan kebanggaan Nasional. Pemerintah Indonesia memiliki Menteri yang khusus mengurus

olahraga, yaitu Menteri Pemuda dan Olahraga (MENPORA). **Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa** dalam bukunya yang berjudul Psikologi Olahraga menyebutkan bahwa sebenarnya penampilan atlet yang mencapai prestasi tertentu merupakan hasil gabungan beberapa faktor. Pertama adalah faktor fisik, yakni berkaitan dengan kondisi fisik seperti struktur, postur serta daya tahan. Kedua adalah faktor teknik, faktor keterampilan dan kemampuan khusus yang berhubungan erat dengan bakat atau latar belakang konstitusional. Di samping kedua faktor tersebut masih ada faktor lain

yakni faktor yang berkaitan dengan struktur maupun fungsi kepribadian atlet. Faktor ini kadang-kadang lupa diperhatikan, padahal dalam cabang-cabang olahraga tertentu memegang peranan penting bahkan seringkali dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi prestasi yang diharapkan. Jenis-jenis olahraga yang ada di Indonesia diantaranya adalah olahraga olimpiade dan non-olimpiade. Salah satu cabang olahraga yang terdapat pada jenis olahraga olimpiade adalah menembak. Secara harfiah, kata menembak berarti 2 hal, yaitu melepaskan peluru dari senjata dan mengarahkan sesuatu kepada sesuatu. Dari kedua kata itu maka akan muncul 3 hal penting dari konsep menembak yaitu kebendaan atau alat untuk menembak, manusia yang merupakan subjek dari pemakaian alat, dan sasaran sebagai aktifitas objek dari menembak melalui senapan ataupun pistol. Dari ketiga pengertian konsep itulah maka dapat terlihat bahwa menembak merupakan kerja ide dan indra yang terhimpun dalam suatu waktu, suatu tempat, dan suatu reaksi yang semua terakumulasi dalam kerja menembak. Menurut Persatuan Menembak Indonesia (PERBAKIN), bila dibanding dengan olahraga lain, menembak terutama tembak sasaran merupakan satu kerja yang berkesinambungan antara aksi dengan reaksi. Dalam menembak, setiap atlet harus memiliki ketenangan, ketahanan, dan pengontrolan diri yang ditopang dengan fisik yang baik dengan keseimbangan besar yang terkontrol dan aktif. Aktifitas, ide, serta himpunan dari waktu, tempat, dan reaksi merupakan suatu bentuk dan syarat untuk dimulai bekerjanya organ tubuh dalam melakukan gerakan atau aktifitas. Karena itu menembak merupakan cabang olahraga yang harus berhasil mengakumulasi ide, waktu, tempat dan reaksi untuk berprestasi, serta diperlukan kesadaran atlet mengenai kemampuannya, kekuatannya, dan kepercayaan dirinya. Pada acara PON (Pekan Olahraga Nasional) XIV yang diselenggarakan di Jakarta tahun 1996, atlet menembak Jawa Barat berhasil menyumbangkan 2 medali

emas untuk provinsinya. Pada PON XV yang diadakan tahun 2000 di Jawa Timur, cabang olahraga menembak berhasil mendapatkan 4 medali emas. Kemudian pada PON XVI yang diadakan tahun 2004 di Sumatera Selatan, cabang olahraga menembak mendapatkan 2 medali emas. Pada PON terakhir yaitu PON XVII yang diadakan 6-17 Juli 2008 di Kalimantan Timur, atlet menembak Jawa Barat tidak menghasilkan medali emas sama sekali. Atlet yang menyumbangkan medali emas untuk Jawa Barat hanya atlet itu-itu saja. Dari data-data di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi cabang olahraga menembak rendah dibandingkan dengan cabang-cabang olahraga lainnya. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Jawa Barat sendiri saat ini mengelompokkan cabang olahraga menembak ke dalam kategori cabang olahraga yang prestasinya kurang berkembang diantara cabang olahraga lain. Walaupun prestasi menembak rendah, tetapi KONI Jawa Barat masih mengirimkan perwakilan-perwakilan atlet menembak untuk mengikuti pertandingan-pertandingan yang membawa nama Jawa Barat. Pelatih untuk olahraga menembak mengeluhkan tentang beberapa atlet yang kurang disiplin dalam latihan. Mereka terkadang datang terlambat dan juga pernah bolos atau tidak datang latihan. Atlet juga kurang dapat mengendalikan emosinya ketika menjelang dan selama pertandingan. Hal tersebut terlihat dari atlet yang menjadi lebih mudah marah, dan mudah tersinggung. Beberapa atlet mengeluhkan mengenai cara penerapan latihan yang berbeda ketika ada pelatih yang diganti. Beberapa atlet juga mengatakan ketika berada dalam pertandingan dimana terdapat banyak penonton yang menyaksikan, mereka merasa terbebani karena mereka merasa menjadi pusat perhatian. Ada juga atlet yang mengatakan bahwa ketika dirinya menargetkan pada dirinya sendiri untuk menembak tepat di *point* 10, otot-otot tangannya terasa menegang dan matanya menjadi lebih sulit untuk fokus. Kondisi-kondisi lain yang dirasakan seperti sulit tidur serta berkeringat lebih banyak ketika menjelang

pertandingan. Pada pertandingan sesungguhnya hal yang mengganggu konsentrasi diantaranya adalah atlet menjadi ragu akan keurutan prosedur menembak yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur standar. Hampir semua atlet merasakan tegang pada tembakan awal (tembakan 1-10). Beberapa atlet merasa minder dan kurang percaya diri ketika melihat senjata lawan lebih canggih dari senjata yang digunakannya. Beberapa atlet juga merasa cemas ketika beberapa kali tembakan *pointnya* kurang dari 9 dan takut dirinya tidak berhasil mendapatkan point yang memuaskan di tembakan berikutnya. Peneliti menduga ada beberapa faktor kepribadian yang terkait pada proses pembinaan atlet menembak Jawa Barat. Berdasarkan salah satu teori kepribadian yaitu teori **Cattell** dan berdasarkan *Cattell's Sixteen Personality Factor*, faktor kepribadian yang diperlukan oleh atlet olahraga menembak adalah stabilitas emosional yang tinggi, *liveliness* yang rendah, *sensitivity* yang rendah, *vigilance* yang rendah, *apprehension* yang rendah, *perfectionism* yang tinggi serta *tension* yang rendah. Menurut Cattell, melalui kepribadiannya individu memiliki cara-cara tertentu dalam menghadapi kehidupan dan lingkungannya. *Cattell's Personality Inventory* cukup banyak menggambarkan sifat-sifat yang hampir sama dengan tingkah laku yang ditampilkan atlet menembak. Teori kepribadian dari Cattell sangat menekankan pada sifat atau trait. Trait merupakan suatu struktur mental, suatu kesimpulan yang diambil dari tingkah laku yang dapat diamati untuk menunjukkan kemantapan dan ketetapan tingkah laku tersebut. **Cattell** mendefinisikan kepribadian sebagai suatu struktur traits yang kompleks dan terdiferensiasi, yang banyak didasari oleh susunan sifat-sifat dan disebut sebagai *dynamic traits*. Sedangkan traits didefinisikan sebagai struktur mental yang diperoleh dari tingkah laku yang diamati untuk menerangkan keteraturan dan konsistensi tingkah laku. Berdasarkan analisis pada faktor-faktor kepribadian, **Cattell** mendapatkan 16 faktor kepribadian yang dianggap sebagai sumber trait (*source trait*) dan merupakan bagian

terpenting dari kepribadian, atau untuk meramalkan suatu perilaku. Pada kenyataannya, saat ini di Indonesia, terutama di KONI Jawa Barat masalah mengenai kepribadian atlet masih kurang mendapatkan perhatian. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menduga terdapat perbedaan karakteristik faktor kepribadian pada atlet menembak Jawa Barat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **profil kepribadian berdasarkan Cattell's Sixteen Personality Factor pada atlet cabang olahraga menembak Jawa Barat**". Sifat-sifat kepribadian, pembawaan dan pengaruh sekitar merupakan variabel kondisional yang memungkinkan seseorang mencapai suatu prestasi yang tinggi pada suatu cabang olahraga. Misalnya ketenangan, stabilitas emosional, percaya diri dan konsentrasi. Kondisi psikologis atlet dibedakan atas 2 macam yaitu yang menunjang prestasi dan yang menghambat prestasi. Aspek yang menunjang prestasi diantaranya adalah motivasi tinggi, aspirasi kuat, dan kematangan kepribadian. Sedangkan aspek yang menghambat prestasi diantaranya adalah ketegangan, kecemasan, motivasi rendah, gangguan emosional atau takut. Dalam konsep kepribadian, **Cattell** berusaha menganalisis faktor-faktor yang membentuk tingkah laku manusia. **Cattell** membuat suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisis kepribadian. Alat tersebut disebut 16 PF (*Cattell's sixteen Personality Factors*). Adapun 16 faktor tersebut adalah : Warmth, Reasoning, Emotional stability, Dominance, Liveliness, Rules consciousness, Social boldness, Sensitivity, Vigilance, Abstractedness, Privateness, Apprehension, Openness to change, Self Reliance, Perfectionism dan Tension. Dengan melihat semua permasalahan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut : *"Bagaimana gambaran profil kepribadian atlet menembak Jawa Barat berdasarkan Cattell's Sixteen Personality Factors?"*. Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui profil kepribadian atlet

menembak Jawa Barat berdasarkan Cattell's Sixteen Personality Factors. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai profil kepribadian atlet cabang olahraga menembak Jawa Barat berdasarkan Cattell's Sixteen Personality Factors. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan mengambil bentuk penelitian deskriptif. (Dr. Ir. Masyhuri, MP dan Drs. M. zainuddin, MA, 2008) : Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat 'penyanderaan' secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri : memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis yang diajukan, membuat prediksi kejadian, serta memberikan arti atau makna atau implikasi pada suatu masalah yang diteliti. Jadi penelitian deskripsi mempunyai cakupan yang lebih luas. Penelitian deskriptif terdiri dari berbagai macam penelitian, salah satunya adalah Penelitian Survey. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual.

## II. PEMBAHASAN

### A. Kepribadian

Kepribadian memiliki arti yang beragam dalam kehidupan manusia sehari-hari. Ada yang mengartikan sebagai sifat seseorang, karakteristik individu, sifat-sifat menarik atau tidak menarik, dan lain-lain. Menurut kamus bahasa Indonesia sendiri, kepribadian adalah

sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Dalam penelitian ini, pembahasan kepribadian menggunakan teori dari **Raymond Bernard Cattell (1970)**. Hal ini disebabkan karena pandangan Cattell memfokuskan pada bagian dalam kepribadian. Untuk memperoleh pengertian mengenai kepribadian, Cattell berusaha menganalisa faktor-faktor yang membentuk tingkah laku manusia. Oleh karena itulah, titik tolak pandangan dari Cattell mengenai masalah kepribadian disebut metode Analisa Faktor. Beberapa sifat dibawa oleh faktor keturunan (*constitutional trait*) dan sifat yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*environmental trait*). Berdasarkan pendapat bahwa setiap traits merupakan hasil dari perpaduan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan, Cattell berpendapat bahwa *Surface Traits* merupakan hasil perpaduan dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Sedangkan *Source Traits* dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

- a) *Constitutional Traits* yaitu traits yang merupakan faktor yang lebih bersifat bawaan
- b) *Environmental Mold Traits* yaitu traits yang berasal dari pengaruh faktor lingkungan dimana individu tinggal.

Cattell melakukan analisa faktor terhadap ke-16 faktor kepribadian (level trait) sehingga diperoleh Second Order Factor (level type) yang berguna untuk menganalisis faktor-faktor yang terdiri dari Exvia-Invia, Anxiety atau kecemasan, tough poise atau tender minded emotionally dan independence atau subduedness. Untuk lebih memperjelas kaitan antara First Oder Factor dan Second Order Factor, dapat kita perhatikan bagan berikut :

FIRST ORDER FACTOR	SECOND ORDER FACTOR
A. Warmth B. Reasoning C. Emotional Stability E. Dominance F. Liveliness G. Rule-Consciousness H. Social Boldness I. Sensitivity L. Vigilance M. Abstractedness N. Privatness O. Apprehension Q1. Openness to Change Q2. Self Reliance Q3. Perfectionism Q4. Tension	Anxiety : A, E, G, M, O, Q2  Extraversion/Introversion : A, E, F, H, Q2  Tough poise/tender mind emotionality A, C, E, F, I, M, N  Independence / Subduedness C, L, O, Q3, Q4

Bentuk pernyataannya adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor A – Warmth  
Skor yang rendah menunjukkan individu yang formal dan kurang berminat untuk berelasi. Sedangkan skor tinggi menunjukkan individu yang ramah dan mudah menyesuaikan diri.
- 2) Faktor B – Reasoning  
Skor rendah menunjukkan individu dengan fungsi intelegensi rendah. Skor tinggi menunjukkan individu yang berpikir abstrak, lebihcerdas, cepatbelajar.
- 3) Faktor C – Emotional stability  
Skor yang rendah menunjukkan individu yang memiliki sifat yang mudah menjadi frustrasi, mudah marah dan jengkel. Skor tinggi menunjukkan individu yang mantap atau matang emosinya, memiliki ego yang kuat.
- 4) Faktor E – Dominance  
Skor rendah menunjukkan individu yang kooperatif, menghindarikonflik, rendah hati, mudahdipimpin(submissiveness). Skor tinggi menunjukkan individu dengan sifat dominan,kuat, tegas, agresif, kompetitif, keras kepala, suka memerintah(Dominance)
- 5) Faktor F – Liveliness  
Skor rendah menunjukkan individu yang serius, terkendali, terkekang, pendiam,

introspektif(Desurgency). Sedangkan skor tinggi menunjukkan individu yang energetik, spontan, antusia,ceria, ekspresif, impulsif(Surgency).

- 6) Faktor G – Rule Consciousness  
Skor rendah menunjukkan individu kurang menunjukkan superego yang kuat, kurang mantap, memanjakan diri dan kurang berfungsi kata hatinya. Skor tinggi menunjukkan Individu ingin member impresi bahwa ia bermoral, tahu sopan santun, dan etika.
- 7) Faktor H – Social Boldness  
Skor rendah menunjukkan individu yang mengalami masalah emosional sehingga cenderung menarik diri dari relasi dengan lingkungan. Skor tinggi menunjukkan individu yang gagah berani, percaya diri, tidak kenal takut dan menyukai tantangan.
- 8) Faktor I – Sensitivity  
Skor rendah menunjukkan individu yang keras hati, yakin diri, dapat mengatasi diri dan realistik. Skor tinggi menunjukkan individu yang rawan terhadap tekanan, sensitif, pasif.
- 9) Faktor L – Vigilance (Protension vs Inner Relaxation)  
Skor rendah menunjukkan *mental health* yang positif. Individu cenderung bebas dari perasaan cemburu, mudah menyesuaikan diri, dan periang. Skor

tinggi menunjukkan individu yang cenderung curiga, mudah tersinggung, dan lebih mengekspresikan perasaan benci.

- 10) Faktor M – Abstractedness  
Skor rendah menunjukkan individu yang membumi, praktis, mantap dalam realita, berorientasi isolasi, stabil, konvensional (Praxernia). Skor tinggi menunjukkan individu yang abstrak, imajinatif, mungkin narsistik, tidak praktis, menyerap ide (Autia)
- 11) Faktor N – Privateness  
Skor rendah menunjukkan individu yang terlalu "to the point", kikuk dalam relasi dan kurang mengkritik. Skor tinggi menunjukkan individu yang memiliki sikap dan pendirian yang keras, memiliki kesadaran sosial yang tinggi bahkan mengkritik dengan tajam.
- 12) Faktor O - Apprehension  
Skor rendah menunjukkan individu yang yakin pada diri sendiri, tidak mudah goyah, tenang, tabah, ulet, teguh dan merasa dirinya aman. Skor tinggi menunjukkan individu yang tidak merasa aman, diliputi rasa bersalah, merasa tertekan, pencemas, dan suka memikirkan hal-hal sedih.
- 13) Faktor Q1 – Openness to Change  
Skor rendah menunjukkan individu yang menghargai hal tradisional, konservatif, dan menolak perubahan. Skor tinggi menunjukkan individu yang kritis, berpikiran liberal, intelektual dengan pikiran yang bebas, dan fleksibel.
- 14) Faktor Q2 – Self Reliance  
Skor rendah menunjukkan individu membutuhkan dukungan dari lingkungannya, senang bekerja ditemani orang lain. Skor tinggi menunjukkan individu yang senang mengambil

keputusan sendiri, independent tanpa perlu mendominasi orang lain.

- 15) Faktor Q3 - Perfectionism  
Skor rendah menunjukkan individu yang tidak ada tujuan, tidak disiplin, kurang mampu memahami tuntutan sosial, tidak terlalu banyak menaruh perhatian dan tidak terlalu cermat. Skor tinggi menunjukkan individu yang terkendali dalam kontrol emosi dan tingkah laku, akurat, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dan memperhatikan reputasi sosialnya.
- 16) Faktor Q4 – Tension  
Skor rendah menunjukkan individu yang tenang, sabar, santai, bisa meredam kecemasan, puas akan kehidupannya dan merasa tentram. Skor tinggi menunjukkan individu yang cenderung merasa tegang, mudah terangsang, gelisah, rewel, tidak sabar, cenderung mencerminkan kecemasan.

Alat ukur 16 PF merupakan salah satu alat ukur aspek non kognitif dengan cara "Self Report Inventory", yaitu individu yang merupakan orang yang paling tahu mengenai keadaan masing-masing memberikan gambaran mengenai dirinya menurut keadaan dan penghayatan apa adanya. 16 PF merupakan salah satu alat tes yang paling banyak digunakan dalam olahraga.

### Hasil Penelitian Atau Analisis

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian berdasarkan 16 PF, gambaran 7 faktor yang terkait langsung dengan olahraga menembak dan gambaran 7 faktor tersebut per kelompok subjek.

**Tabel 1. Gambaran Profil Kepribadian Berdasarkan 16 Faktor (Frekuensi Kategori Profil Kepribadian Atlet Menembak)**

	A	B	C	E	F	G	H	I	L	M	N	O	Q1	Q2	Q3	Q4
<b>Rendah</b>	6	6	3	1	4	0	1	6	0	0	0	1	4	0	5	4
<b>Normal</b>	9	9	6	13	10	5	10	9	8	15	9	13	11	4	9	9
<b>Tinggi</b>	0	0	6	1	1	10	4	0	7	0	6	1	0	11	1	2

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa pada umumnya skor berada dalam kategori normal, normal yang bergerak menuju rendah dan normal yang bergerak menuju tinggi. Hanya faktor Q2 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Faktor Q2 dengan skor tinggi menggambarkan bahwa pada umumnya

atlet menembak memiliki sikap independen, mengambil keputusan sendiri tanpa perlu mendominasi orang lain, cenderung mengabaikan pendapat-pendapat orang lain, individu yang tidak memerlukan persetujuan atau dukungan dari orang lain.

**Tabel 2. Gambaran 7 Faktor Terkait Olahraga Menembak Pada Tiap Subjek Penelitian**

	C	F	I	L	O	Q3	Q4
<b>1</b>	7	5	3	9	7	4	5
<b>2</b>	7	1	3	6	4	4	2
<b>3</b>	5	1	3	8	6	2	8
<b>4</b>	7	4	4	8	6	4	6
<b>5</b>	8	8	2	5	5	4	2
<b>6</b>	3	6	3	9	8	3	4
<b>7</b>	4	6	2	4	4	5	3
<b>8</b>	3	3	4	6	4	4	6
<b>9</b>	3	4	5	6	5	6	3
<b>10</b>	8	6	5	9	3	4	5
<b>11</b>	6	5	7	7	5	3	8
<b>12</b>	6	4	6	7	5	3	6
<b>13</b>	6	5	4	8	6	3	5
<b>14</b>	9	4	4	8	6	9	5
<b>15</b>	4	1	6	6	4	6	5

Berdasarkan gambaran 7 faktor terkait olahraga menembak pada masing-masing atlet terlihat bahwa selain faktor L dan faktor Q3, faktor kepribadian yang dimiliki atlet yang tidak cocok dengan karakteristik ideal atlet menembak adalah faktor C. Beberapa atlet memiliki skor faktor C yang termasuk ke dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa atlet memiliki emosi yang tidak stabil, mudah frustrasi, mudah marah dan jengkel sehingga kurang wajar dalam mengekspresikan emosinya. Selain dari ketiga faktor tersebut, atlet memiliki ketidakcocokannya masing-masing antara faktor kepribadian yang dimilikinya dengan karakteristik ideal atlet menembak. Sehingga adanya perbedaan pembinaan dari pelatih kepada masing-masing atlet sesuai dengan kepribadiannya diduga dapat membantu atlet untuk menunjukkan performa yang optimal dalam menembak. Di antara 15 atlet menembak tersebut, subjek penelitian 2 memiliki beberapa kecocokan faktor kepribadian dengan karakteristik ideal atlet menembak, yaitu faktor F, faktor I dan faktor Q4. Subjek penelitian 2 merupakan atlet yang memiliki beberapa prestasi dalam olahraga menembak. **Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa** : di samping faktor fisik dan teknik, faktor yang berkaitan dengan struktur maupun fungsi kepribadian atlet, dalam cabang olahraga tertentu memegang peranan penting bahkan seringkali dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi prestasi yang diharapkan. Kecocokan faktor kepribadian dengan karakteristik ideal atlet menembak yang dimiliki subjek penelitian 2 diduga mempengaruhi performa subjek dalam menembak, sehingga subjek menunjukkan performa yang optimal serta pencapaian prestasi menembak.

Subjek penelitian 6 memiliki beberapa ketidakcocokan faktor kepribadian yang dimiliki dengan karakteristik ideal atlet menembak, yaitu faktor C, faktor L, faktor O dan faktor Q3. Subjek penelitian 6 memang belum pernah mengikuti PON sebelumnya, namun dalam hasil-hasil menembak pada rangkaian latihan, subjek merupakan atlet

dengan hasil skor latihan yang kurang memuaskan. Selain subjek penelitian 2, atlet lain tidak memiliki cukup kecocokan antara faktor kepribadian dengan karakteristik ideal atlet menembak, dan prestasi mereka pun kurang berkembang. Berdasarkan data-data tersebut terlihat bahwa karakteristik kepribadian atlet mempengaruhi performanya dalam menembak, dan hal tersebut juga mempengaruhi pencapaian prestasinya. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pembinaan yang memperhatikan karakteristik masing-masing atlet. Sehingga atlet dapat memaksimalkan kelebihan dan meminimalisir kekurangannya.

### III. PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan pembahasan data pada BAB IV, maka peneliti menarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan mean 16 faktor kepribadian atlet didapatkan data bahwa faktor Q2 (*self reliance*) atlet termasuk ke dalam kategori tinggi. pada umumnya atlet menembak memiliki sikap independen, mengambil keputusan sendiri tanpa perlu mendominasi orang lain, cenderung mengabaikan pendapat-pendapat orang lain, dan merupakan individu yang tidak memerlukan persetujuan atau dukungan dari orang lain.
2. Berdasarkan mean 7 faktor terkait olahraga menembak didapatkan data bahwa atlet pada umumnya berada pada kategori normal dan kategori normal yang bergerak menuju rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki faktor-faktor kepribadian yang cenderung cocok dengan karakteristik ideal atlet menembak namun sifat yang dimilikinya baru berada pada tahap "kecenderungan". Sehingga belum sesuai dengan karakteristik ideal dari seorang atlet menembak.
3. Berdasarkan mean 7 faktor kepribadian atlet, faktor yang tidak cocok dengan karakteristik ideal atlet menembak adalah faktor L, yaitu faktor *vigilance* yang tinggi (sikap curiga, skeptik, selalu siaga, mudah tersinggung dan lebih mengekspresikan

perasaan benci) dan faktor Q3, yaitu faktor *perfectionism* yang rendah (tidak memiliki tujuan, tidak disiplin, kurang mampu memahami tuntutan sosial, dan tidak terlalu cermat).

4. Apabila dilihat dari skor 7 faktor kepribadian masing-masing atlet, setiap atlet memiliki ketidakcocokan masing-masing antara faktor kepribadian yang dimilikinya dengan karakteristik ideal atlet menembak, dan ada beberapa atlet yang lebih banyak memiliki ketidakcocokan daripada kecocokannya.

### Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa hal yang disarankan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pelatih dan pembina, agar lebih memperhatikan pentingnya faktor

psikologis terutama karakteristik kepribadian atlet. Sebelum atlet mengikuti rangkaian latihan ada baiknya dilakukan tes kepribadian terlebih dahulu sehingga pelatih mempunyai informasi mengenai karakteristik kepribadian atletnya.

2. Bagi pelatih dan pembina, diharapkan dapat memberikan program pembinaan yang berbeda sesuai dengan faktor-faktor kepribadian yang perlu ditingkatkan pada masing-masing atlet. Mengingat bahwa masing-masing atlet memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda.
3. Bagi atlet diharapkan dengan mengetahui faktor-faktor kepribadian yang dimilikinya, baik yang cocok serta tidak cocok dengan karakteristik ideal atlet menembak, atlet dapat lebih mengenali dirinya dan dapat meminimalisir kekurangannya tersebut serta memaksimalkan kelebihanannya.

### DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Edisi revisi. Malang: UMM Press

Cattell, R. B., (1970). *Handbook For The Sixteen Personality Factor Questionnaire (16 PF)*. Illinois : Institute for Personality and Ability Testing Champaign.

Gunarsa, Prof. Dr. Singgih., dkk. (1989). *Psikologi olahraga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

KONI Jawa Barat. (2010). *Technical handbook olahraga menembak*. Bandung.

Prasetya, Paulus H., S.Psi. *Psikodiagnostika V*. Diktat. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

Wahyudi, Hedi. (1990). Skripsi : *Studi Perbandingan Mengenai Perbedaan Aspek Kepribadian Yang Dihubungkan Dengan Prestasi Nyata Para Atlet Sepakbola PERSIB Bandung*. Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA.

Wiley, John & Sons. (1995). *Sport Psychology : Theory, Applications and Issues*. Milton : Jacaranda Wiley Ltd.

[WWW.PERBAKIN.OR.ID](http://WWW.PERBAKIN.OR.ID)

[WWW.KONI.OR.ID](http://WWW.KONI.OR.ID)

[www.kamusbahasaindonesia.org](http://www.kamusbahasaindonesia.org)

<http://hidupsehatt.blogspot.com/2009/05/definisi-olahraga.html>

[http://en.wikipedia.org/wiki/16\\_PF](http://en.wikipedia.org/wiki/16_PF)